

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga, sebagai fondasi pertama dan kunci utama dalam pembangunan bangsa, memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan keluarga yang berkualitas. Dalam hal ini, peran keluarga sangat signifikan, terutama dalam memberikan bimbingan kepada keluarga dengan remaja, sehingga keluarga mampu mendidik dan membimbing remaja sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan memiliki perilaku yang sehat.¹

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam struktur masyarakat, memiliki peran krusial dalam pembentukan nilai-nilai kehidupan anak sejak lahir. Kesadaran moral antara orang tua dan anak menjadi dasar pendidikan di lingkungan keluarga. Dengan kedekatan yang unik, keluarga memegang peran strategis dalam menyadarkan, menanamkan, dan mengembangkan karakter anak. Proses ini dapat melebihi pengaruh karakter yang ditemui di lingkungan sekolah, dan internalisasi karakter pada diri anak cenderung lebih kuat. Sentimen saling mengayomi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama yang mengikat dan memperkuat hubungan ini.²

Setiap keluarga terdiri dari individu-individu yang juga merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga berpartisipasi dalam usaha untuk membentuk, mencapai, dan menjaga kesejahteraan bersama.³ Sesuai dengan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 45 menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik mungkin. Kewajiban ini berlaku hingga anak menikah atau

¹ BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja, *Komunikasi Efektif Orang Tua Dengan Remaja* (Jakarta: BKKBN, 2014), 35.

² Dicky Setiardi, *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*, *Jurnal Tarbawi* Vol. 14 No. 2 Juli-Desember (2017) 139.

³ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 42.

mampu mandiri, dan tetap berlaku meskipun perkawinan orang tua telah berakhir.⁴

Tanggung jawab seorang Muslim ketika mendirikan keluarga adalah menciptakan suasana rumah yang selaras. Rumah tangga dianggap sebagai tempat yang memberikan perlindungan, diisi dengan ketenangan, keharmonisan, menjadi tempat berbagi perasaan, dan menjadi solusi ketika menghadapi masalah di luar rumah. Oleh karena itu, baik suami maupun istri dianggap sebagai mitra dan tempat untuk menyelesaikan segala permasalahan. Membangun keluarga yang harmonis, sebagaimana dijelaskan di atas, bukanlah tugas yang mudah, melainkan memerlukan upaya dan persiapan yang matang dari kedua belah pihak, termasuk pemahaman terhadap karakteristik calon pasangan, dengan mencari kesamaan dan perbedaan di antara mereka.⁵

Untuk menciptakan suasana harmonis di dalam keluarga, diperlukan beberapa tindakan, seperti: menumbuhkan praktik keagamaan, saling mencintai, mengajarkan nilai-nilai moral dan pengetahuan, memastikan setiap anggota keluarga melaksanakan tanggung jawabnya, dan membina komunikasi yang efektif berdasarkan prinsip musyawarah dan mufakat. Keharmonisan keluarga tidak dapat dicapai hanya oleh satu individu, melainkan melibatkan partisipasi seimbang dari setiap anggota keluarga. Jika peran mereka tidak dijalankan dengan baik, mungkin timbul ketidakseimbangan dalam keluarga, dan hal ini dapat mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga.⁶

Mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di dalam keluarga diantaranya yakni adanya perbedaan pendapat antara suami dan istri yang terus menerus, bahkan masalah perekonomian yang dapat mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga sehingga tidak sedikit yang sampai pada tingkat perceraian. Pengadilan Agama Kudus mencatat bahwa sebelum munculnya pandemi Covid-19, angka perceraian relatif lebih rendah. Sebagai contoh, pada tahun

⁴ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", *Jurnal Al Maqasid* Vol.4 No. 1, Januari-Juni (2018), 90.

⁵ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", *Jurnal Al Maqasid* Vol.4 No. 1, Januari-Juni (2018), 94.

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 62.

2019, hanya terdapat 1.309 kasus perceraian. Namun, sejak tahun 2020 hingga 2021, angka tersebut mengalami lonjakan, mencapai 1.368 pada tahun 2020 dan 1.370 pada tahun 2021. Muchammad Muchlis, Panitera Pengadilan Agama Kabupaten Kudus, menyatakan bahwa terjadi peningkatan kasus perceraian dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2021, terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi 1.370 kasus perceraian. Pertama, sebanyak 287 kasus terkait dengan masalah ekonomi. Kedua, terdapat 836 kasus yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan. Sementara itu, 126 kasus lainnya disebabkan oleh salah satu pihak meninggalkan atau berpisah tanpa alasan yang jelas. Meskipun demikian, apabila faktor kedua dan ketiga dianalisis lebih lanjut, keduanya juga memiliki keterkaitan dengan masalah ekonomi.⁷

Namun, perlu dicatat bahwa tidak hanya anggota keluarga inti yang memiliki peran penting dalam mencapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Pemerintah juga turut berkontribusi melalui lembaga yang mengawasi program keluarga harmonis. Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan kependudukan termanifestasi dalam dukungan terhadap program perencanaan keluarga. Dalam konteks ini, pemerintah bekerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang melaksanakan Program Generasi Berencana (GenRe). Program ini diimplementasikan melalui dua pendekatan, yakni pendekatan terhadap remaja dan pendekatan terhadap keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sementara pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pembentukan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Yang menjadi fokus penekanan di sini adalah Program Bina Keluarga Remaja (BKR), sebuah inisiatif yang dikembangkan oleh BKKBN guna memperkuat ketahanan keluarga dan meningkatkan kualitas remaja sesuai dengan Undang-Undang No.52 Tahun 2009 tentang perkembangan dan pembangunan keluarga. Pengelolaan

⁷ Jawa Pos, Radar Kudus. 30 Desember 2021

program ini didasarkan pada peraturan Kepala BKKBN Nomor 109/PER/F2/2012.⁸

Bina Keluarga Remaja adalah sebuah inisiatif kelompok atau platform aktivitas yang terdiri dari keluarga dengan remaja berusia 10-24 tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku orang tua terhadap remaja, dengan fokus pada pembinaan perkembangan remaja. Hal ini dilakukan dalam rangka memantapkan partisipasi, bimbingan, dan kemandirian remaja, khususnya dalam mengikuti program Keluarga Berencana untuk pasangan usia subur (PUS) yang menjadi anggota kelompok.⁹ Menurut pandangan tersebut, keharmonisan keluarga merujuk pada kesatuan anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, dan anak-anak, yang berkomitmen untuk bertaqwa kepada Allah SWT, saling menyayangi, mengajarkan nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada anak-anak, serta membangun suasana keluarga yang tenang dan bahagia. Selain itu, pentingnya musyawarah antar anggota keluarga diutamakan untuk mencapai kesepakatan dan keselarasan dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan di Desa Kaliwungu, yang mendukung melalui program Bina Keluarga Remaja yang diimplementasikan di kelurahan tersebut.

Berdasarkan pengertian judul diatas, yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah peran Bina Keluarga Remaja dalam mewujudkan keharmonisan keluarga dengan memberikan pembinaan, penyuluhan, atau pemberian sebuah informasi kepada orang tua mengenai remaja agar dapat tercapainya keharmonisan dalam keluarga.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada pentingnya “Bimbingan dan Konseling Dalam Kelompok Bina Keluarga (BKR) Untuk Mewujudkan Keharmonisan Keluarga”.

⁸ BKKBN, *Pedoman Pengelolaan Bina Kelarga Remana* (Jakarta : badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2013), 4.

⁹ BKKBN, *Kurikulum Diklat Teknis Bina Keluarga Remaja Bagi Kader Bina Keluarga Remaja* (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2014), 28

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bimbingan dan Konseling Dalam Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Untuk mewujudkan keharmonisan keluarga?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam Bimbingan dan Konseling Dalam Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Untuk mewujudkan keharmonisan keluarga?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak di capai dalam peneliti ini yakni:

1. Untuk mengetahui Bimbingan dan Konseling Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam mewujudkan keharmonisan keluarga (Studi Kasus PKK di Desa Kaliwungu Kudus).
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam Bina Keluarga Remaja (BKR) mewujudkan keharmonisan keluarga.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini harapannya memberikan nilai kemanfaatan dari sisi teoritik dan praktik. Nilai manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu sosial yang terkait dengan organisasi pengembangan kesejahteraan keluarga
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding bagi yang ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam lagi tentang pengembangan aktualisasi diri dalam berorganisasi
2. Praktis

Penelitian ini diantisipasi dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, terutama bagi orang tua yang memiliki anak remaja yang belum menikah, untuk lebih efektif memainkan peran mereka di lingkungan keluarga. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat

menjadi sumber informasi utama dan pemberi pendidikan yang berkualitas bagi anak remaja mereka.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari setiap bagian yang saling berhubungan. Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halamann judul, halaman pperetujuan pembimbing, halamanh pengesahan, halamana pernyataan, halaman motto dan persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling terikat, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan. Kelima bab tersebut yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini mencakup penjelasan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian, yang melibatkan pembahasan tentang hasil penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir. Dalam Bab II juga disajikan informasi terkait penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

BAB III : Metodol Penelitian

Bab ini mengulas mengenai klasifikasi penelitian, metode penelitian yang digunakan, sumber informasi yang dijadikan acuan, strategi pengumpulan data, validitas data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian, penjelasan data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi tentang daftar, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.

